Persaudaraan MUSLIMIN

Nor Kandir, ST., BA

شباب
Pustaka SYABAB

Persaudaraan Muslimin

Penulis : Nor Kandir, ST., BA

Penerbit : Pustaka Syabab

Cetakan : Ke-1, 1446 H/ 2024

Situs : www.terjemahmatan.com

Daftar Isi

Persaudaraan Muslimin

بِسۡمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَٱللَّهُعَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللّٰهِ صَلَّىٱللَّهُعَلَيۡهِوَسَلَّمَ: «لَا تَحَاسَدُوا، وَلَا تَنَاجَشُوا، وَلَا تَبَاغَضُوا، وَلَا تَدَابَرُوا، وَلَا يَبِعْ بَعْضُكُمْ عَلَى بَيْعِ بَعْضٍ، وَكُونُوا عِبَادَ اللّٰهِ إِخْوَانًا الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ، لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يَخْذُلُهُ، وَلَا يَحْقِرُهُ، التَّقْوَى هَاهُنَا - وَيُشِيرُ إِلَى صَدْرِهِ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ - بِحَسْبِ امْرِئٍ مِنَ الشَّرِّ أَنْ يَحْقِرَ أَخَاهُ الْمُسْلِمَ. كُلُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ حَرَامٌ، دَمُهُ، وَمَالُهُ، وَعِرْضُهُ» رواه مسلم

Dari Abu Huroiroh رَضِيَٱللَّهُعَنْهُ, ia berkata: Rosulullah صَلَّىٱللَّهُعَلَيۡهِوَسَلَّمَ bersabda:

“Kalian jangan saling hasad, jangan saling menipu (*najsy*), jangan saling membenci, jangan saling membelakangi, jangan membeli di atas

pembelian saudaranya. Jadilah hamba Allah yang bersaudara.

Muslim adalah saudara bagi Muslim lainnya, tidak menzoliminya, tidak membiarkannya dizolimi orang lain, tidak merendahkannya. Taqwa letaknya di sini —sambil menunjuk dadanya (qolbu) sebanyak tiga kali—. Cukuplah seseorang berdosa jika merendahkan saudaranya.

Setiap Muslim atas Muslim lainnya diharomkan: darahnya, hartanya, kehormatannya." (HR. Muslim no. 2564)

1. Makna Umum

Muslimin bersaudara dan persaudaran mereka mengharuskan saling mencintai dan menafikan sebab-sebab kebencian, seperti saling hasad, saling menipu, saling membenci, saling membelakangi, membeli sesuatu yang sedang ditawar saudaranya. Ini adalah contoh sebab-sebab permusuhan dan kebencian. Maka harus dijauhi dan diganti dengan saling menjadi hamba Allah yang bersaudara.

Muslim juga tidak boleh menzolimi saudara Muslim lainnya, tidak pula membiarkannya dizolimi orang lain padahal ia mampu menolongnya, tidak pula membohonginya, tidak pula merendahkan atau menghinanya.

Mencintai sesama Muslim adalah amalan hati dan ia amalan besar yang merupakan buah dari ketaqwaan. Amalan ini lebih besar dari amalan sunnah dari anggota badan.

Maka termasuk dosa besar dan mengurangi ketaqwaan yang hakiki adalah membenci saudaranya dengan merendahkannya atau lainnya.

Setiap Muslim dilarang melanggar Muslim lainnya dalam tiga hal: darahnya, hartanya, kehormatannya. Darahnya tidak boleh ditumpahkan dengan dibunuh. Hartanya tidak boleh dicuri atau diambil tanpa keridhoannya. Kehormatannya tidak boleh dirobek seperti dimaki di depan umum atau dinodai kehormatan keluarganya.

2. Muslim Bersaudara

Nabi ﷺ bersabda:

«وَكُونُوا عِبَادَ اللهِ إِخْوَانًا الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ»

"Jadilah hamba-hamba Allah yang bersaudara. Muslim adalah saudara bagi Muslim lainnya."

Hadits di atas menjelaskan bahwa sesama Muslim bersaudara. Persaudaraan mereka dibangun di atas iman (agama) dan ia lebih tinggi dari persaudaraan nasab (saudara kandung), karena persaudaraan nasab berhenti sampai di dunia, sementara persaudaraan agama berlanjut sampai Akhirat. Jika terkumpul pada diri saudaranya iman dan nasab, maka hak persaudaraan baginya lebih besar.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى menyebut persaudaran antar orang beriman dengan *ikhwah* (saudara kandung):

﴿إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ﴾

“Orang-orang beriman adalah saudara kandung.” (QS. Al-Hujurot: 10)

Ikhwan artinya saudara, dan **ikhwah** artinya saudara kandung, seakan ayat ini mengisyaratkan saking kuatnya persaudaraan di antara mereka, seakan mereka saudara kandung.

Ayat ini juga mengisyaratkan tanda kuatnya iman seseorang sesuai dengan kuatnya persaudaraan di antara mereka. Banyak nash yang mendukung hal ini seperti:

Sabda Nabi ﷺ:

«لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ، حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ»

“Tidak sempurna iman seorang dari kalian hingga ia mencintai untuk saudaranya apa saja yang ia cintai untuk dirinya sendiri.” (Muttafaqun Alaih)

Sabda Nabi ﷺ:

«تَرَى الْمُؤْمِنِينَ فِي تَرَاحُمِهِمْ وَتَوَادِّهِمْ وَتَعَاطُفِهِمْ، كَمَثَلِ الْجَسَدِ، إِذَا اشْتَكَى عُضْوًا تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ جَسَدِهِ بِالسَّهَرِ وَالْحُمَّى»

"Kamu akan melihat orang-orang beriman dalam saling mencintai dan mengasihi bagaikan satu tubuh. Jika ada bagian tubuh yang sakit maka seluruh tubuh merasakan begadang (sulit tidur) dan demam." (Muttafaqun Alaih)

Sabda Nabi ﷺ:

«الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ، يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا» ثُمَّ شَبَّكَ بَيْنَ أَصَابِعِهِ

"Orang beriman dengan orang beriman lainnya bagaikan satu bangunan, yang saling menguatkan." Beliau menjalin jari-jarinya. (Muttafaqun Alaih)

Sabda Nabi ﷺ:

«أَوْثَقَ عُرَى الإِيمَانِ: الْمُوَالَاةُ فِي اللهِ وَالْمُعَادَاةُ فِي اللهِ، وَالْحُبُّ فِي اللهِ وَالْبُغْضُ فِي اللهِ»

"Simpul tali iman yang paling kuat adalah menolong karena Allah, memusuhi karena Allah, mencintai karena Allah, membenci karena Allah." (*Silsilah Shohihah* no. 998)

Persahabatan mereka berlanjut sampai Akhirat, di antaranya:

-Mereka masuk Surga bersama, tidak sendirian, sebagaimana sabda Nabi ﷺ:

«أَوَّلُ زُمْرَةٍ تَلِجُ الْجَنَّةَ صُورَتُهُمْ عَلَى صُورَةِ الْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ»

"**Rombongan** yang pertama kali masuk Surga, wajah mereka bagaikan bulan purnama." (Muttafaqun Alaih)

Juga sabda Nabi ﷺ:

«لَيَدْخُلَنَّ الْجَنَّةَ مِنْ أُمَّتِي سَبْعُونَ أَلْفًا، أَوْ سَبْعُمِائَةِ أَلْفٍ مُتَمَاسِكُونَ آخِذٌ بَعْضُهُمْ بَعْضًا، لَا يَدْخُلُ أَوَّلُهُمْ حَتَّى يَدْخُلَ آخِرُهُمْ، وُجُوهُهُمْ عَلَى صُورَةِ الْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ»

"Akan masuk Surga dari umatku 70.000 atau 700.000. Yang pertama tidak masuk kecuali yang terakhir juga masuk, sambil bergandengan tangan. Wajah mereka bagaikan bulan purnama." (HR. Muslim no. 219)

-Ketika mereka bersenang-senang di Akhirat, tiba-tiba mereka teringat dengan saudara Muslim mereka yang tidak mereka jumpai di Surga maka mereka memberi syafaat dan Allah mengizinkan mereka untuk mengambil saudaranya yang ada di Neraka, sebagaimana sabda Nabi ﷺ:

«فَوَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، مَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ بِأَشَدَّ مُنَاشَدَةً لِلَّهِ فِي اسْتِقْصَاءِ الْحَقِّ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ لِلَّهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

لِإِخْوَانِهِمُ الَّذِينَ فِي النَّارِ، يَقُولُونَ: رَبَّنَا كَانُوا يَصُومُونَ مَعَنَا وَيُصَلُّونَ وَيَحُجُّونَ،

"Demi Dzat yang jiwaku di Tangan-Nya, tidak ada seorang pun dari kalian yang sangat bersungguh-sungguh membantu saudaranya mendapatkan haknya (di dunia) melebihi orang-orang beriman kepada Allah pada hari Kiamat untuk saudara mereka yang beriman di Neraka. Mereka berkata: 'Wahai Rob kami, mereka dahulu puasa bersama kami, begitu pula sholat dan haji.'

فَيُقَالُ لَهُمْ: أَخْرِجُوا مَنْ عَرَفْتُمْ، فَتُحَرَّمُ صُوَرُهُمْ عَلَى النَّارِ، فَيُخْرِجُونَ خَلْقًا كَثِيرًا قَدِ أَخَذَتِ النَّارُ إِلَى نِصْفِ سَاقَيْهِ، وَإِلَى رُكْبَتَيْهِ، ثُمَّ يَقُولُونَ: رَبَّنَا مَا بَقِيَ فِيهَا أَحَدٌ مِمَّنْ أَمَرْتَنَا بِهِ،

Maka dikatakan kepada mereka: 'Keluarkan (dari Neraka) siapa saja yang kalian kenal.' Wajah mereka diharomkan (dibakar) di Neraka. Maka mereka mengeluarkan banyak sekali dari orang

yang sudah dibakar api setengah betisnya sampai lututnya. Lalu mereka berkata: ‘Rob kami, sudah tidak tersisa di dalamnya orang yang Engkau perintahkan kami (untuk dikeluarkan darinya).’

فَيَقُولُ: ارْجِعُوا فَمَنْ وَجَدْتُمْ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالَ دِينَارٍ مِنْ خَيْرٍ فَأَخْرِجُوهُ، فَيُخْرِجُونَ خَلْقًا كَثِيرًا، ثُمَّ يَقُولُونَ: رَبَّنَا لَمْ نَذَرْ فِيهَا أَحَدًا مِمَّنْ أَمَرْتَنَا،

Allah berkata: ‘Kembalilah dan keluarkan siapa saja yang kalian temui dari orang yang di dalam hatinya ada iman meskipun sebesar satu dinar.’ Lalu mereka mengeluarkan orang banyak sekali lalu mereka berkata: ‘Rob kami, kami tidak menyisakan satu orang pun di dalamnya dari yang Engkau perintahkan (untuk dikeluarkan dari Neraka).’

ثُمَّ يَقُولُ: ارْجِعُوا فَمَنْ وَجَدْتُمْ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالَ نِصْفِ دِينَارٍ مِنْ خَيْرٍ فَأَخْرِجُوهُ، فَيُخْرِجُونَ خَلْقًا كَثِيرًا، ثُمَّ يَقُولُونَ: رَبَّنَا لَمْ نَذَرْ فِيهَا مِمَّنْ أَمَرْتَنَا أَحَدًا،

Allah berkata lagi: ‘Kembalilah, dan keluarkan siapa saja yang kalian temui dari orang yang memiliki iman meskipun setengah dinar.’ Maka mereka mengeluarkan orang yang banyak sekali. Lalu mereka berkata: ‘Wahai Rob kami, kami tidak menyisakan seorang pun di dalamnya dari siapa yang Engkau perintahkan (untuk dikeluarkan dari Neraka).’

ثُمَّ يَقُولُ: ارْجِعُوا فَمَنْ وَجَدْتُمْ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ مِنْ خَيْرٍ فَأَخْرِجُوهُ، فَيُخْرِجُونَ خَلْقًا كَثِيرًا ثُمَّ يَقُولُونَ: رَبَّنَا لَمْ نَذَرْ فِيهَا خَيْرًا»

Lalu Allah berkata lagi: ‘Kembalilah dan keluarkan siapa saja yang kalian temui dari orang yang memiliki iman meskipun sebesar *dzarroh* (bagian terkecil dari sesuatu).’ Lalu mereka mengeluarkan orang banyak sekali dan berkata: ‘Wahai Rob kami, kami tidak menyisahkan sedikitpun di dalamya dari orang yang memiliki iman.’” (HR. Muslim no. 183)

Al-Hasan Al-Bashri (w. 110 H) رَحِمَهُ ٱللَّهُ berkata: “Perbanyaklah memiliki teman yang baik, karena mereka memiliki syafaat pada hari Kiamat.”

3. Lima Larangan

Karena orang beriman saling bersaudara, maka Nabi ﷺ melarang mereka melakukan sebab-sebab permusuhan dan kebencian, seperti lima hal berikut ini yang disebutkan dalam hadits bab:

1) Saling Hasad

Hasad adalah *berandai nikmat Allah yang ada pada orang lain hilang*. Bahkan sebagian ulama berpendapat: sekedar *membenci nikmat* tersebut ada pada saudaranya, masuk kategori hasad. Hasad menimbulkan permusuhan, maka Nabi ﷺ melarang:

«لَا تَحَاسَدُوا»

"Kalian jangan saling hasad."

Hasad bisa terjadi pada perkara duniawi seperti membenci (atau berandai-andai hilangnya nikmat) saudaranya memiliki rumah, kendaraan, pakaian, wajah tampan, jabatan tinggi, atau semisalnya.

Hasad juga bisa terjadi pada perkara ukhrowi seperti membenci saudaranya memiliki hafalan yang kuat, rajin puasa Senin Kamis, rajin sedekah, dan lain-lain.

Adapun jika ia mengharap mendapatkan nikmat seperti saudaranya tanpa mengharapkan nikmat tersebut hilang dari saudaranya dan tidak pula membencinya, maka tidak dilarang. Itulah yang disebut *ghib-thoh* (hasad yang diperbolehkan). Adapun *ghibthoh* dalam perkara agama maka sangat dianjurkan, seperti berharap bisa sedekah seperti saudaranya dan memiliki ilmu syari seperti saudaranya. Nabi ﷺ bersabda:

«لاَ حَسَدَ إِلَّا فِي اثْنَتَيْنِ: رَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ مَالًا، فَسَلَّطَهُ عَلَى هَلَكَتِهِ فِي الحَقِّ، وَآخَرُ آتَاهُ اللَّهُ حِكْمَةً فَهُوَ يَقْضِي بِهَا وَيُعَلِّمُهَا»

"Tidak boleh hasad kecuali pada dua orang: orang yang diberi harta dan mengeluarkannya

dalam kebaikan, dan orang yang diberi ilmu yang diamalkan dan diajarkan." (HR. Bukhori no. 7141)

2) Saling Menipu

Nabi ﷺ melarang *najsy* (menipu):

وَلَا تَنَاجَشُوا

"Kalian jangan saling menipu."

Contoh *najsy* adalah seseorang menawar dengan harga tinggi bukan untuk membeli tetapi agar orang lain membelinya dengan harga tinggi, untuk memudhorotkannya.

Najsy bisa menimbulkan permusuhan antar Muslimin maka syariat melarangnya.

Imam **Ahmad** berkata: Muhammad bin Idris **Asy-Syafii** mengabarkan kepadaku: **Malik** mengabarkan kepadaku: dari **Nafi**: dari Ibnu Umar رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا bahwa Rosulullah ﷺ bersabda:

«لَا يَبِعْ بَعْضُكُمْ عَلَى بَيْعِ بَعْضٍ»، وَنَهَى عَنِ النَّجْشِ

“Janganlah seorang dari kalian membeli di atas pembelian saudaranya.” Beliau juga melarang *najasy*. (HR. Ahmad no. 5862)

Faidah: hadits ini merupakan satu-satunya hadits dengan silsilah emas dari Ahmad sampai Ibnu Umar. Semuanya rowinya orang yang sangat tinggi *tsiqoh*nya (keakuratannya dalam menyampaikan hadits).

3) Saling Membenci

Nabi ﷺ melarang saling membenci:

«وَلَا تَبَاغَضُوا»

“Kalian jangan saling membenci.”

Kadar iman seseorang sesuai dengan kadar cintanya kepada saudaranya Muslim. Jika ia membencinya tanpa alasan syar’i, maka berkurang imannya sesuai kadar kebenciannya. Hal ini karena banyak hadits yang mengaitkan iman dengan cinta, seperti:

Sabda Nabi ﷺ:

“Seorang dari kalian tidak akan sempurna imannya hingga ia mencintai untuk saudaranya apa yang ia cintai untuk dirinya sendiri.” (Muttafaqun Alaih)

Sabda Nabi ﷺ:

«ثَلاَثٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ وَجَدَ حَلاَوَةَ الإِيمَانِ: أَنْ يَكُونَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِمَّا سِوَاهُمَا، وَأَنْ يُحِبَّ المَرْءَ لاَ يُحِبُّهُ إِلَّا لِلَّهِ، وَأَنْ يَكْرَهَ أَنْ يَعُودَ فِي الكُفْرِ كَمَا يَكْرَهُ أَنْ يُقْذَفَ فِي النَّارِ»

“Tidak hal yang siapa memilikinya maka ia akan merasaka manisnya iman: (1) jika Allah dan Rosul-Nya lebih ia cintai dari selain keduanya, (2) jika mencintai seseorang hanya karena Allah, (3) jika benci kembali kafir seperti bencinya ia dilempar ke api.” (HR. Bukhori no. 6941)

Sabda Nabi ﷺ:

«لَا تَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ حَتَّى تُؤْمِنُوا، وَلَا تُؤْمِنُوا حَتَّى تَحَابُّوا، أَوَلَا أَدُلُّكُمْ عَلَى شَيْءٍ إِذَا فَعَلْتُمُوهُ تَحَابَبْتُمْ؟ أَفْشُوا السَّلَامَ بَيْنَكُمْ»

"Kalian tidak akan masuk Surga hingga beriman. Kalian tidak akan sempurna imannya hingga saling mencintai. Maukah kalian kutunjukkan sesuatu jika kalian amalkan maka akan saling mencintai? Tebarkan salam di antara kalian." (HR. Muslim no. 54)

Jika berkurang cinta, maka hati akan ditempati kemarahan.

Marah adalah meluapkan gejolak isi hati lewat mata yang melotot atau tangan untuk memukul.

Adapun orang beriman yang tinggi ketaqwaannya adalah menahan amarah jika sudah diubun-ubun, sebagaimana firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى:

﴿وَسَارِعُوا إِلَى مَغْفِرَةٍ مِنْ رَبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ (١٣٣) الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَاظِمِينَ الْغَيْظَ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ﴾

"Bersegerahlah kalian menuju ampunan Robmu (dengan istighfar dan taubat) serta Surga (dengan amal sholih) yang luasnya bagaikan luas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang bertaqwa, yaitu orang-orang yang bersedekah di masa lapang dan sempit, juga menahan amarahnya yang memuncak dan memaafkan manusia, dan Allah mencintai orang-orang yang berbuat baik (kepada orang yang mezoliminya)." (QS. Ali Imron: 133-134)

4) Saling Membelakangi

Nabi ﷺ melarang Muslimin saling membelakangi:

«وَلَا تَدَابَرُوا»

“Kalian jangan saling membelakangi.”

Bentuk membelakangi ada dua: secara fisik dan maknawi. Contoh secara fisik: tidak tegur sapa, enggan melihat dan selalu buang muka. Contoh secara maknawi: tidak membantu dan cuek terhadap masalah saudaranya.

Dari Abu Ayyub Al-Anshori رَضِيَ ٱللَّهُ عَنْهُ, Nabi صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda:

«لاَ يَحِلُّ لِرَجُلٍ أَنْ يَهْجُرَ أَخَاهُ فَوْقَ ثَلاَثِ لَيَالٍ، يَلْتَقِيَانِ: فَيُعْرِضُ هَذَا وَيُعْرِضُ هَذَا، وَخَيْرُهُمَا الَّذِي يَبْدَأُ بِالسَّلاَمِ»

“Tidak boleh seorang Muslim mendiamkan saudaranya lebih dari tiga hari. Keduanya bertemu dan saling membelakangi. Yang terbaik dari keduanya adalah yang memulai mengucapkan salam.” (HR. Bukhori no. 6077 dan Muslim no. 2560)

Dari Abu Huroiroh رَضِيَ ٱللَّهُ عَنْهُ, Nabi صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda:

«لَا يَحِلُّ لِمُسْلِمٍ أَنْ يَهْجُرَ أَخَاهُ فَوْقَ ثَلَاثٍ، فَمَنْ هَجَرَ فَوْقَ ثَلَاثٍ فَمَاتَ دَخَلَ النَّارَ»

"Tidak boleh seorang Muslim mendiamkan saudaranya lebih dari tiga hari. Siapa yang mendiamkan lebih dari tiga hari lalu mati, ia masuk Neraka." (HSR. Abu Dawud no. 4914)

5) Membeli Barang yang Sedang Ditawar

Nabi ﷺ melarang Muslim membeli barang yang sedang ditawar saudaranya, karena hal ini kezoliman dan bisa menimbulkan permusuhan. Nabi ﷺ bersabda:

«وَلَا يَبِعْ بَعْضُكُمْ عَلَى بَيْعِ بَعْضٍ»

"Kalian tidak boleh membeli di atas pembelian saudaranya."

Termasuk dalam larangan ini adalah menawar barang yang sudah ditawar saudaranya, membeli barang yang sudah dipesan saudaranya atau sudah dibeli.

Dari Abu Huroiroh رَضِيَ ٱللَّهُ عَنْهُ, Nabi صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda:

«لَا يَسُمِ الْمُسْلِمُ عَلَى سَوْمِ أَخِيهِ»

"Muslim tidak boleh menawar barang yang sedang ditawar saudaranya." (HR. Muslim no. 1515)

Termasuk pula dalam hal ini adalah melamar wanita yang sudah dilamar lelaki lain, karena bisa menimbulkan permusuhan.

Dari Ibnu Umar رَضِيَ ٱللَّهُ عَنْهُمَا, Nabi صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda:

«لَا يَبِعْ بَعْضُكُمْ عَلَى بَيْعِ بَعْضٍ، وَلَا يَخْطُبْ بَعْضُكُمْ عَلَى خِطْبَةِ بَعْضٍ»

"Janganlah sebagian kalian membeli barang di atas pembelian orang lain. Jangan pula melamar di atas lamaran orang lain." (HR. Muslim no. 1412)

4. Empat Sifat Buruk

Dalam hadits bab, Nabi ﷺ menyebutkan 4 sifat yang tidak layak dimiliki seorang Muslim atas Muslim lainnya, sebagaimana sabda Nabi ﷺ:

«لَا يَظْلِمُهُ، وَلَا يَخْذُلُهُ، وَلَا يَحْقِرُهُ، التَّقْوَى هَاهُنَا - وَيُشِيرُ إِلَى صَدْرِهِ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ - بِحَسْبِ امْرِئٍ مِنَ الشَّرِّ أَنْ يَحْقِرَ أَخَاهُ الْمُسْلِمَ»

"Muslim tidak boleh menzoliminya, membiarkannya dizolimi orang lain, membohonginya, dan merendahkannya. Taqwa letaknya di sini —sambil menunjuk dadanya (qolbu) sebanyak tiga kali—. Cukuplah seseorang berdosa jika merendahkan saudaranya."

1) Menzolimi

Nabi ﷺ melarang Muslim menzolimi siapapun apalagi saudaranya sesama Muslim. Sifat ini bertolak belakang dari sifat dasar Muslim yang

bersaudara. Nabi صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda: "Muslim tidak boleh menzolimi Muslim lainnya."

Terlalu banyak hadits yang mengancam orang zolim, di antaranya:

Sabda Nabi صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:

«مَنْ أَخَذَ شِبْرًا مِنَ الأَرْضِ ظُلْمًا، فَإِنَّهُ يُطَوَّقُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ سَبْعِ أَرَضِينَ»

"Siapa yang mengambil tanah sejengkal dengan zolim, maka akan dikalungkan padanya di Hari Kiamat dari 7 lapis tanah." (HR. Bukhori no. 3198)

Sabda Nabi صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:

«اتَّقُوا الظُّلْمَ، فَإِنَّ الظُّلْمَ ظُلُمَاتٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ»

"Takutlah kamu dari menzolimi karena ia akan menjadi banyak kezoliman (kegelapan) pada hari Kiamat." (HR. Muslim no. 2578)

2) Membiarkan Dizolimi

Bentuk persaudaraan adalah tidak membiarkan saudaranya dizolimi orang lain, terutama jika ia meminta tolong, sementara ia mampu menolongnya, baik dizolimi Muslim lainnya maupun diperangi orang kafir dalam peperangan.

Nabi ﷺ bersabda:

«انْصُرْ أَخَاكَ ظَالِمًا أَوْ مَظْلُومًا» فَقَالَ رَجُلٌ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَنْصُرُهُ إِذَا كَانَ مَظْلُومًا، أَفَرَأَيْتَ إِذَا كَانَ ظَالِمًا كَيْفَ أَنْصُرُهُ؟ قَالَ: «تَحْجُزُهُ أَوْ تَمْنَعُهُ مِنَ الظُّلْمِ، فَإِنَّ ذَلِكَ نَصْرُهُ»

"Tolonglah saudaramu baik ia zolim atau dizolimi." Ada yang bertanya: "Wahai Rosulullah, aku akan menolong orang yang dizolimi, bagaimana pandanganmu jika ia yang zolim bagaimana aku menolongnya?" Beliau menjawab: "Tahan ia dari kezoliman, itulah bentuk menolongnya." (HR. Bukhori no. 6952)

3) Membohongi

Ciri orang Islam adalah jujur, mereka dikenal dengan kejujuran. Maka Nabi ﷺ melarang Muslim berbohong terutama membohongi sesama Muslim. Beliau ﷺ bersabda: “Muslim tidak boleh membohongi Muslim lainnya.”

Terlalu banyak hadits yang melarang berbohong, di antara sabda Nabi ﷺ:

«عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ، فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ، وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ، وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَصْدُقُ وَيَتَحَرَّى الصِّدْقَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللهِ صِدِّيقًا، وَإِيَّاكُمْ وَالْكَذِبَ، فَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ، وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ، وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَكْذِبُ وَيَتَحَرَّى الْكَذِبَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللهِ كَذَّابًا»

“Jauhilah bohong, karena bohong menyeret kepada kejahatan, dan kejahatan menyeret kepada Neraka. Sungguh ada orang yang gemar berbohong

hingga ia ditulis di sisi Allah sebagai pembohong." (HR. Muslim no. 2607)

4) Merendahkan

Muslim itu mulia di sisi Allah, bagaimanapun keadaannya, karena mereka lebih mulia dari orang-orang kafir, sebagaimana firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى:

﴿إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُولَئِكَ هُمْ خَيْرُ الْبَرِيَّةِ﴾

"Sungguh orang-orang yang beriman dan beramal sholih, mereka adalah makhluk terbaik." (QS. Al-Bayyinah: 7)

﴿وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمُ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ﴾

"Kalian jangan merasa hina dan merasa sedih, padahal kalian orang-orang yang tinggi karena beriman." (QS. Ali Imron: 139)

Maka Muslim tidak boleh merendahkan dan menghina saudaranya Muslim. Nabi ﷺ bersabda: "Muslim tidak boleh merendahkan Muslim lainnya. Taqwa letaknya di sini —sambil menunjuk dadanya (qolbu) sebanyak tiga kali—. Cukuplah seseorang berdosa jika merendahkan saudaranya."

Dalam hadits ini, Nabi ﷺ menjadikan bukti ketaqwaan dengan tidak merendahkan Muslim lainnya, hingga beliau memberi penekanan sebanyak tiga kali. Merendahkan meskipun dianggap sepele dengan pandangan sinis, sudah cukup dianggap sebagai dosa yang besar.

Hadits ini juga mengisyaratkan, bersihnya hati dengan mencintai Muslim lainnya adalah cerminan ketaqwaan hati dan amal hati ini lebih utama dari memperbanyak puasa sunnah dan sholat sunnah.

Diceritakan ada yang berkata:

"Aku menjumpai para Salaf dan mereka memandang ibadah bukanlah dalam puasa dan sholat, tetapi dalam menahan diri dari menodai

kehormatan orang lain. Orang yang gemar sholat malam dan puasa siang hari jika tidak menahan lisannya, maka ia akan bangkrut pada hari Kiamat." (HR. Abid Dunya dalam Ash-Shomt dan At-Tamhid)

Yakni hadits *muflis* (bangkrut), Nabi صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda: "Tahukah kalian, siapa orang yang bangkrut?" Jawab Sohabat: "Orang bangkrut menurut kami adalah orang yang tidak memiliki dirham (modal) dan barang." Beliau bersabda:

«إِنَّ الْمُفْلِسَ مِنْ أُمَّتِي يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِصَلَاةٍ، وَصِيَامٍ، وَزَكَاةٍ، وَيَأْتِي قَدْ شَتَمَ هَذَا، وَقَذَفَ هَذَا، وَأَكَلَ مَالَ هَذَا، وَسَفَكَ دَمَ هَذَا، وَضَرَبَ هَذَا، فَيُعْطَى هَذَا مِنْ حَسَنَاتِهِ، وَهَذَا مِنْ حَسَنَاتِهِ، فَإِنْ فَنِيَتْ حَسَنَاتُهُ قَبْلَ أَنْ يُقْضَى مَا عَلَيْهِ أُخِذَ مِنْ خَطَايَاهُمْ فَطُرِحَتْ عَلَيْهِ، ثُمَّ طُرِحَ فِي النَّارِ»

"Orang bangkrut dari umatku adalah orang yang datang pada Kiamat dengan membawa pahala sholat, puasa, sedekah, sekaligus dosa memaki si A,

menuduh si B, memakan harta si C, menumpahkan darah si D, memukul si E. Maka pahala dia diambil untuk si A, diambil lagi untuk si B (dan seterusnya). Hingga apabila pahalanya telah habis padahal belum tuntas tuntutan, maka dosa mereka diambil dan dilempar kepada si pelaku hingga ia dilempar ke Neraka." (HR. Muslim no. 2581)

5. Jiwa, Harta, Kehormatan Muslim

Dalam hadits bab, Nabi ﷺ bersabda:

«كُلُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ حَرَامٌ: دَمُهُ، وَمَالُهُ، وَعِرْضُهُ»

"Setiap Muslim atas Muslim lainnya diharomkan: darahnya, hartanya, kehormatannya."

Ketika seseorang sudah bersyahadat maka tiga hal ini menjadi harom atasnya. Darahnya harom ditumpahkan tanpa hak, hartanya harom dicuri, dan kehormatan diri dan keluarganya harom dinodai, berdasarkan:

Sabda Nabi ﷺ:

«مَنْ قَالَ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ، وَكَفَرَ بِمَا يُعْبَدُ مَنْ دُونِ اللهِ، حَرُمَ مَالُهُ، وَدَمُهُ، وَحِسَابُهُ عَلَى اللهِ»

"Siapa yang bersyahadat tidak ada yang berhak disembah Allah dan mengingkari apa yang disembah selain-Nya, maka menjadi harom: harta dan darahnya, sementara hisabnya menjadi urusan Allah." (HR. Muslim no. 23)

Juga sabda Nabi ﷺ pada Haji Wada:

«فَإِنَّ دِمَاءَكُمْ، وَأَمْوَالَكُمْ، وَأَعْرَاضَكُمْ، بَيْنَكُمْ حَرَامٌ، كَحُرْمَةِ يَوْمِكُمْ هَذَا، فِي شَهْرِكُمْ هَذَا، فِي بَلَدِكُمْ هَذَا»

"Darah kalian, harta kalian, kehormatan kalian: harom atas kalian, sebagaimana harom (kemuliaan) hari ini, di bulan ini, di Negeri ini." (HR. Bukhori no. 67)

1) Darah

Darah Muslim harom ditumpahkan kecuali karena tiga sebab saja, sebagaimana dalam hadits Ibnu Mas'ud رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ:

«لاَ يَحِلُّ دَمُ امْرِئٍ مُسْلِمٍ، يَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنِّي رَسُولُ اللَّهِ، إِلَّا بِإِحْدَى ثَلاَثٍ: النَّفْسُ بِالنَّفْسِ، وَالثَّيِّبُ الزَّانِي، وَالمَارِقُ مِنَ الدِّينِ التَّارِكُ لِلْجَمَاعَةِ»

“Tidak halal darah seorang Muslim yang bersyahadat *‘tidak ada yang berhak disembah kecuali Allah dan aku adalah Rosulullah’* kecuali karena tiga sebab: (1) orang yang membunuh orang lain, (2) orang yang sudah menikah berzina, (3) orang yang keluar dari agama dan memisahkan dirinya dari jamaah Muslimin (murtad).” (HR. Bukhori no. 6878 dan Muslim no. 1676)

Faidah: yang boleh melakukan eksekusi membunuh **hanya** penguasa dan siapa yang ditunjuk, bukan masyarakat atau lembaga masyarakat.

Maka selain 3 sebab di atas, darahnya harom ditumpahkan. Tidak boleh karena sebuah masalah yang membuat marah, lalu dibunuh, seperti emosi barangnya dicuri lalu ia membunuh si pencuri.

Allah سُبۡحَانَهُۥ وَتَعَالَىٰ memberikan 5 ancaman keras, bagi siapa saja yang membunuh orang beriman dengan sengaja:

﴿وَمَنْ يَقْتُلْ مُؤْمِنًا مُتَعَمِّدًا فَجَزَاؤُهُ جَهَنَّمُ خَالِدًا فِيهَا وَغَضِبَ اللَّهُ عَلَيْهِ وَلَعَنَهُ وَأَعَدَّ لَهُ عَذَابًا عَظِيمًا﴾

"Siapa yang sengaja membunuh orang beriman, maka balasannya adalah (1) masuk Jahannam, (2) kekal selamanya (jika menghalalkannya), (3) Allah murka kepadanya, (4) melaknatnya, dan (5) menyediakan untuknya siksa yang pedih." (QS. An-Nisa: 93)

Nabi ﷺ bersabda:

«لَزَوَالُ الدُّنْيَا أَهْوَنُ عَلَى اللهِ مِنْ قَتْلِ رَجُلٍ مُسْلِمٍ»

"Sungguh hancurnya dunia lebih ringan bagi Allah, daripada terbunuhnya seorang Muslim (tanpa hak)." (HSR. At-Tirmidzi no. 1395)

2) Harta

Muslim tidak boleh mengambil harta saudaranya Muslim, dengan alasan apapun. Ia hanya boleh mengambil harta saudaranya lewat jalan yang dibenarkan seperti hadiah, sedekah, jual-

beli, dan semisalnya, yang dasarnya keridhoan. Adapun mencuri, merampok, menipu, berkhianat dan semisalnya, disamping berdosa, bisa menimbulkan permusuhan di dunia maupun di Akhirat.

Terlalu banyak nash yang melarang mengambil harta tanpa hak, di antaranya:

Firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى:

﴿يَاأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِنْكُمْ﴾

“Hai orang-orang beriman, janganlah kalian saling memakan harta di antara kalian dengan cara batil, kecuali dengan jalan jual beli yang kalian saling ridho.” (QS. An-Nisa: 29)

Sabda Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:

«مَنْ قُتِلَ دُونَ مَالِهِ فَهُوَ شَهِيدٌ»

“Siapa yang terbunuh karena mempertahankan hartanya maka ia syahid.” (Muttafaqun Alaih)

Abu Huroiroh رَضِيَ ٱللَّهُ عَنْهُ berkata: ada seseorang datang kepada Rosulullah صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ dan berkata: "Wahai Rosulullah, apa pendapatmu jika ada orang datang ingin mengambil hartaku?" Jawab beliau: "Jangan kamu berikan hartamu." Dia berkata: "Bagaimana jika ia melawanku?" Jawab beliau: "Lawan dia." Dia berkata: "Bagaimana jika dia membunuhku?" Jawab beliau: "Kamu di Surga." Dia berkata: "Bagaimana jika aku yang membunuhnya?" Jawab beliau: "Dia di Neraka." (HR. Muslim no. 140)

Nabi صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda tentang hutang:

«مَنْ أَخَذَ أَمْوَالَ النَّاسِ يُرِيدُ أَدَاءَهَا أَدَّى اللَّهُ عَنْهُ، وَمَنْ أَخَذَ يُرِيدُ إِتْلاَفَهَا أَتْلَفَهُ اللَّهُ»

"Siapa yang mengambil harta manusia dengan niat ingin mengembalikannya maka Allah akan membantunya. Siapa yang mengambil dengan niat tidak ingin mengembalikannya maka Allah akan merusaknya (di dunia hartanya tidak barokah dan di Akhirat ditagih)." (HR. Bukhori no. 2387)

Jika hutang saja, besar urusannya, lantas bagaimana jika mencuri? Di dunia dipotong tangannya dan di Akhirat transfer pahala jika tidak bertaubat.

3) Kehormatan

Kehormatan Muslim sangat tinggi di sisi Allah sehingga tidak boleh dinodai. Maka Nabi ﷺ melarang menodai kehormatan Muslim, seperti mempermalukan dan merendahkannya di muka umum. Atau yang berkaitan dengan keluarganya: anaknya maupun istrinya maupun orang tuanya. Semua ini dilarang.

Ibnu Mas'ud رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ berkata:

أَيُّ الذَّنْبِ أَعْظَمُ عِنْدَ اللَّهِ؟ قَالَ: «أَنْ تَجْعَلَ لِلَّهِ نِدًّا وَهُوَ خَلَقَكَ». قُلْتُ: إِنَّ ذَلِكَ لَعَظِيمٌ، قُلْتُ: ثُمَّ أَيُّ؟ قَالَ: «وَأَنْ تَقْتُلَ وَلَدَكَ تَخَافُ أَنْ يَطْعَمَ مَعَكَ». قُلْتُ: ثُمَّ أَيُّ؟ قَالَ: «أَنْ تُزَانِيَ حَلِيلَةَ جَارِكَ»

“Wahai Rosulullah, dosa apakah yang paling besar di sisi Allah?” Jawab beliau: “Kamu membuat tandingan bagi Allah padahal Dia yang menciptakanmu.” Aku berkata: “Lalu apa lagi?” Jawab beliau: “Kamu membunuh anakmu karena takut makan bersamamu.” Aku bertanya lagi: “Lalu apa lagi?” Beliau menjawab: “Kamu menzinai istri tetanggamu.” (HR. Bukhori no. 4477 dan Muslim no. 86)

6. Rangkuman

1) Antar Muslim saling bersaudara. Maka mereka saling mencintai satu sama lain.
2) Syariat melarang sebab-sebab permusuhan, diantara saling hasad, saling menipu, saling marah, saling membelakangi, membeli barang yang sedang ditawar saudaranya.
3) Muslim tidak boleh merendahkan Muslim lainnya maupun menzoliminya, membiarkannya dizolimi orang lain, membohonginya.
4) Semua bentuk perbuatan yang menguatkan persaudaraan sesama Muslim adalah bukti kekuatan taqwa, sebagaimana melakukan perbuatan yang bisa menimbulkan permusuhan di antara mereka adalah bukti lemahnya iman dan taqwa.
5) Setiap orang yang bersyahadat maka ia Muslim dan darahnya harom ditumpahkan tanpa hak, hartanya harom diambil tanpa hak, kehormatannya harom dinodai.

6) Muslim yang paling sempurna imannya adalah Muslim yang paling sempurna dalam menjalin persaudaraan dan cinta terhadap saudaranya.[]